

Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Mahasiswa Stie Sakti Alam Kerinci

Suci Marselina *, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the form of language politeness in student-to-student interaction during Indonesian language learning presentation activities in class IIIA of the STIE Sakti Alam Kerinci Accounting Study Program. identification of data, grouping data based on its type both from the results of recording and recording Interpretation of forms of language politeness in the learning process in class IIIA Accounting Study Program STIE Sakti Alam Kerinci according to Leech's politeness theory, namely a. The Maxim of Wisdom. b. Generosity Maxim c. Maxim of Award d. Simplicity Maxim e. Maxim of Consensus f. Sympathy Maxim. In formal situations there is politeness in communicating with students. In the context of Indonesian language lectures with the discussion method, class IIIA students have used the six maxims of politeness

ARTICLE HISTORY

Received 28/01/2023

Revised 30/01/2023

Accepted 31/01/2023

Published 31/01/2023

KEYWORDS

language politeness; learning interaction

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ sucimarselina03@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. Searle menjelaskan bahwa komunikasi bahasa umumnya tidak hanya lambang, kata, atau kalimat melainkan produksi atau pengeluaran lambang, kata, atau kalimat dalam bertindak tutur (Searle, 1969). Parker dalam Rustono berpendapat bahwa pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi. Bahasa mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan lainnya (Rustono, 1999).

Penyampaian pesan dalam berkomunikasi dan berintegrasi hendaknya selalu menggunakan bahasa yang santun. Hal ini sesuai dengan pendapat Lakoff dalam Syahrul, yang menyatakan bahwa "Kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia" (Syahrul, 2008). Abbas claims that "in order to communicate successfully in a target language, pragmatic competence should be well developed" and it is not that easy to develop (Abbas, 2012). Kasper memiliki pendapat bahwa "untuk berkomunikasi dengan sukses perlu adanya bahasa yang dituju, dan kompetensi pragmatik harus dikembangkan dengan baik" dan sebenarnya itu tidak mudah .

Penggunaan bahasa santun adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Bahasa yang santun adalah bahasa yang baik, yakni bahasa yang sesuai dengan konteks. Hal tersebut dijelaskan oleh Pranowo bahwa kesantunan terikat pada siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, apa objek atau topik tuturannya, dan bagaimana konteks situasi (Pranowo, 2010).

Watts menyatakan bahwa realisasi kesantunan berbahasa membahas bagaimana manusia menggunakan istilah-istilah yang tersedia dalam bahasa untuk mencapai kesantunan (Watts, 2003). Dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi hendaknya kesantunan berbahasa ini sudah dipahami dan dipraktikkan. Karena Perguruan Tinggi merupakan suatu pendidikan yang menjadi terminal akhir bagi seseorang

yang berpeluang belajar setingginya melalui jalur pendidikan sekolah. Dardjowidjojo berpendapat Kesantunan berbahasa seseorang dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran dari kesantunan sikap seseorang tersebut secara keseluruhan serta kepribadian dan budi pekerti yang dimilikinya (A.M, 2007).

Mustika menulis penelitian berjudul "Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter" Penelitian ini berusaha untuk mamaparkan bahwa kesantunan berbahasa sangat penting di terapkan dalam pendidikan formal dan informal (Mustika, 2013). Mustika dalam jurnal ilmiah program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia ini menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa menjadi salah satu tolak ukur generasi yang berkarakter. Sementara itu, Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto bertujuan untuk mengkaji gambaran perwujudan kesantunan dalam berbahasa antara kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha di SMA Muhammadiyah 4 Andong (Sugiyanto, 2011). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dengan teknik dasar cakap, rekam, dan pengamatan berpartisipasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto menunjukkan bahwa di dalam berkomunikasi sehari-hari yang dilakukan oleh karyawan SMA Muhammadiyah 4 Andong, individu yang memegang peranan penting atau jabatan di sekolah, dalam berkomunikasi sehari-hari tingkat kesantunannya relatif rendah.

Teori kesantunan berbahasa yang diuraikan oleh para ahli diantaranya menurut Rahardi menyatakan bahwa kesantunan berbahasa harus berbentuk : (1) Formalitas dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman, tuturan yang digunakan tidak bernada memaksa dan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan senatural-naturalnya antara yang satu dengan yang lainnya. (2) Ketidaktegasan menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Tidak bersikap terlalu tegang dan kaku di dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun. (3) Kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain. Agar tercapai maksud tersebut, penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat (Rahardi, 2005). Dengan demikian, rasa kesekawanan dan kesejajaran sabagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

Pakar lain yang memberi teori tentang kesantunan berbahasa adalah Leech. Rahardi dalam Leech menjabarkan prinsip kesantunan menjadi maksim (ketentuan,ajaran). Maksim tersebut adalah maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian. Pertama, maksim kearifan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain (Leech, 2006). Tarigan, kebijaksanaan adalah salah satu jenis atau aspek kesopansantunan. Kedua, maksim kedermawanan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan menimalkan keuntungan diri sendiri (Tarigan, 2009).

Ketiga, maksim pujian menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan kecaman atau celaan kepada orang lain. Keempat, maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kecaman/celaan pada diri sendiri, dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Kelima, maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Keenam, maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Menurut Chaer, suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut. (1) Menjaga susasana perasaan lawan tutur, sehingga dia berkenan bertutur dengan kita. (2) Mempertemukan perasaan penutur dengan perasaan lawan tutur, sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan. (3) Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan di hati. (4) Menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur di hadapan lawan tutur. (5) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi. (6) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur. Adapun yang berkenaan dengan bahasa, khususnya diksi, Pranowo (dalam Chaer, 2010: 62:63), memberi saran agar tuturan terasa santun sebagai berikut. (1) Gunakan kata "tolong" untuk meminta bantuan pada orang lain. (2) Gunakan kata "maaf" untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain. (3) Gunakan kata "terima

kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain. (4) Gunakan kata kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu. (5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang orang ketiga yang dihormati. (6) Gunakan kata “Bapak/Ibu” untuk menyebut orang ketiga (Chaer, 2010).

Berdasarkan beberapa teori kesantunan berbahasa yang dipaparkan tersebut, maka teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Geoffrey Leech . Hal tersebut disebabkan oleh ketentuan atau maksim kesantunan berbahasa yang dijabarkan oleh Leech dapat diterapkan pada proses pembelajaran,. Rahardi menjabarkan maksim-maksim tersebut sebagai berikut (Rahardi, 2005):

1) Maksim Kearifan/Kebijaksanaan (Tact Maxim)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Apabila menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka dapat menghilangkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Selain itu, perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan tersebut dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

2) Maksim Kedermawanan

Rahardi menyatakan bahwa kaidah kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan adalah peserta pertuturan seyogyanya menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rahardi, 2005).

3) Maksim Pujian/Penghargaan

Menurut Rahardi, maksim penghargaan berarti berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Orang dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Maksim penghargaan tersebut menghindarkan penutur dan lawan tutur dari saling mencaci, saling merendahkan pihak lain, dan saling mengejek (Rahardi, 2005). Tindakan mengejek merupakan tindakan tidak mengharagai orang lain sehingga harus dihindari. Menurut Tarigan, inti pokok maksim penghargaan adalah kurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang lain (Tarigan, 2009).

4) Maksim Kerendahan Hati/Kesederhanaan

Rahardi, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang (Rahardi, 2005).

5) Maksim Pemufakatan/Kesepakatan

Maksim pemufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal tersebut dijelaskan oleh Chaer, yakni maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka (Chaer, 2010). Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun. Dalam kegiatan bertutur terdapat kecenderungan untuk membesar- besarkan pemufakatan dengan orang lain dan memperkecil ketidaksesuaian dengan cara menyatakan penyesalan, memihak pada pemufakatan dan sebagainya.

6) Maksim Kesimpatian

Rahardi menyatakan bahwa maksim kesimpatian menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Sikap antipati terhadap seseorang pada kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain di dalam berkomunikasi. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, terutama bersikap sinis dianggap sebagai orang yang tidak santun (Rahardi, 2005).

Chaer menyatakan bahwa maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur (Chaer, 2010). Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Adapun jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah, penutur seyogyanya menyampaikan rasa duka atau bela seungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di STIE Sakti Alam Kerinci penerapan kesantunan berbahasa antara mahasiswa dan dosen sudah baik. Namun, antar mahasiswa banyak yang tidak menggunakan kalimat dengan bahasa yang santun. Kesantunan berbahasa dalam interaksi antar mahasiswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di STIE Sakti Alam Kerinci harus mendapat perhatian khusus agar tidak mejadi karakter di dalam diri mahasiswa itu sendiri dan berpengaruh pada lingkungannya. Sardiman "sudah sewajarnya dalam pergaulan antarindividu di dalam kelas akan tercipta bentuk saling aksi dan mereaksi yang disebut interaksi edukatif". Sardiman AM dalam Lanani mengatakan bahwa, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik (Lanani, 2013).

Berdasarkan hasil obesrvasi peneliti pada saat proses pembelajaran Mata kuliah Bahasa Indonesia yang menggunakan metode diskusi seringkali mahasiswa berbahasa dengan tidak santun antar sesama mahasiswa menyampaikan kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul "Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran bahasa Indonesia Mahasiswa STIE Sakti Alam Kerinci". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi mahasiswa ke mahasiswa pada kegiatan presentasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IIIA Program Studi Akuntansi STIE Sakti Alam Kerinci?" Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi mahasiswa ke mahasiswa pada kegiatan presentasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IIIA Program Studi Akuntansi STIE Sakti Alam Kerinci

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau gejala yang terjadi di sekitar yang dapat dilihat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeleong, 2012). Data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan. Data bahasa lisan tersebut dipilih dari hasil interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia berupa tuturan-tuturan dalam bentuk kalimat. Sehubungan data penelitian ini berupa data bahasa lisan maka sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian disebut instrumen penelitian. Menurut Moeleong, dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama. Hal tersebut disebabkan oleh pandangan bahwa hanya "manusia sebagai alat" yang dapat berinteraksi dengan responden atau objek lainnya,

dan hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan (Moeleong, 2012). penelitian ini menggunakan alat rekam sebagai alat bantu pengumpulan data. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan tiga teknik utama, yaitu pertama teknik simak bebas libat cakap. Dalam teknik simak bebas libat cakap, penulis berperan sebagai penyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi di dalamnya (Mahsun, 2005).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah: (1) Teknik rekam merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam interaksi dari mahasiswa ke mahasiswa, terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik ini dilakukan dengan berencana dan sistematis. (2) Teknik transkripsi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mentranskripsikan hasil rekaman dalam bentuk data tertulis. (3) Teknik catat adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian, kemudian diseleksi, diatur, selanjutnya diklasifikasikan.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut. (1) Tabulasi data, yaitu pengumpulan data dari hasil rekaman. Data tersebut diidentifikasi berdasarkan jenisnya. (2) Penyajian data, mengelompokkan data berdasarkan jenisnya baik dari hasil perekaman maupun pencatatan (3) Interpretasi terhadap bentuk kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran di kelas IIIA Program Studi akuntansi STIE Sakti Alam Kerinci menurut teori Leech (2006) yakni a. Maksim Kebijaksanaan . b. Maksim Kedermawanan c. Maksim Penghargaan d. Maksim Kesederhanaan e. Maksim Permufakatan f. Maksim Kesimpatisan

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan bentuk kesantunan kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia mahasiswa STIE Sakti Alam Kerinci diuraikan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi mahasiswa ke mahasiswa pada kegiatan presentasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IIIA Program Studi Akuntansi STIE Sakti Alam Kerinci sebagai berikut:

a. Maksim Kebijaksanaan

1. Rahardi mengungkapkan bahwa maksim kebijaksanaan dalam kegiatan bertutur mengacu pada prinsip untuk mengurangi kerugian pada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rahardi, 2005). Para peserta pertuturan dapat dikatakan sebagai orang santun apabila ia berpedoman pada maksim 17 kebijaksanaan dan melaksanakannya dalam kegiatan bertutur.

Pada data (1) konteks percakapan di kelas IIIA pada mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode diskusi, terjadi penerapan maksim kebijaksanaan dalam situasi kelompok yang tampil sudah bersiap memulai presentasi sedangkan suasana kelas masih gaduh. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 1

Roni: Presentasi akan kami mulai namun sebelumnya kami mohon agar teman-teman dapat menyimak presentasi ini dengan serius.

Yani: Tolong kurangi suaranya teman-teman hargailah teman kita yang tampil.

Data (1) merupakan bentuk maksim kebijaksanaan dari Roni yang tidak langsung menegur secara pribadi teman yang masih gaduh di dalam kelas namun menyampaikan permohonan secara santun sehingga teman

yang gaduh tadi tidak merasa yang dipermalukan walaupun dia salah karena masih gaduh saat persentasi akan dimulai. Tanggapan yang disampaikan Yanni juga sejalan dengan yang dilakukan Roni, membantu menenangkan kondisi kegaduhan di kelas dengan kebijaksanaan bahwa teman yang tampil harus dihargai.

b. Maksim Kedermawanan

Rahardi mengatakan bahwa maksim kedermawanan adalah prinsip untuk selalu menunjukkan penghormatan kepada orang lain (Rahardi, 2005). Penghormatan yang dilakukan dengan cara mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan menambahkan beban pada diri sendiri. Chaer menggunakan istilah maksim penerimaan untuk maksim kedermawanan Leech (Chaer, 2010).

Pada data (2) konteks percakapan di kelas IIIA pada mata pelajaran bahasa Indonesia perkuliahan dengan menggunakan metode diskusi, ada kontes setelah dilaksanakan presentasi materi dan memasuki tahapan tanya jawab. terjadi penerapan maksim kedermawanan. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 2

Al Hafiz: Demikian presentasi dari kelompok kami, jika ada pertanyaan dari rekan- rekan kami persilahkan.

Arimbi Putri: Penjelasan materi dari kelompok Saudara sangat lengkap menarik namun saya masih kurang paham dengan perbedaan antara paragraf naratif dan deskriptif mohon dijelaskan kembali.

Pada percakapan di atas (Data 2) Arimbi Putri memberikan pujian bahwa presentasi sangat lengkap dan menarik sebagai bentuk penghormatan kepada kelompok pemateri.

c. Maksim Penghargaan

Rahardi menjelaskan bahwa maksim penghargaan adalah prinsip untuk selalu berusaha menunjukkan penghargaan kepada orang lain berupa pujian dan rasa hormat (Rahardi, 2005). Setiap peserta tutur dituntut untuk mengurangi cacian pada orang lain dan menambahkan pujian bagi orang lain.

Pada data (3) konteks percakapan di kelas IIIA pada mata pelajaran bahasa Indonesia perkuliahan dengan menggunakan metode diskusi, ada kontes penyaji selesai memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh teman di kelas sebagai audiens. terjadi penerapan maksim penghargaan. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 3

Hadi Sandra: Apakah jawaban dari kelompok kami bisa diterima?

Nada Ika : Terima kasih atas jawaban dan penjelasan yang lengkap dari kelompok penyaji saya sangat puas

Nada Ika sebagai Audiens yang memberikan pertanyaan lalu mendengar jawaban dari penyaji memberi pujian dan rasa hormat dengan mengucapkan terima kasih dan mengatakan bahwa penjelasan yang disampaikan lengkap dan ia merasa sangat puas.

d. Maksim Kesederhanaan

Rahardi, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri (Rahardi, 2005).

Data 4

Pada data (4) konteks percakapan di kelas IIIA pada mata pelajaran bahasa Indonesia perkuliahan dengan menggunakan metode diskusi, ada kontes penyaji menutup presentasi berjalan dengan sangat baik. Terjadi penerapan maksim kesederhanaan atau kerendahan hati. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Debi: Demikian yang dapat kami sampaikan, karena kita sama-sama belajar, apabila terdapat penjelasan yang kurang jelas kami mohon maaf.

Ungkapan karena kita sama-sama belajar merupakan ungkapan kesederhanaan dan kerendahan hati. Artinya Debi sebagai penyaji tidak merasa hebat dan tidak memuji diri sendiri walaupun presentasinya berjalan baik.

E. Maksim Permufakatan

Maksim Permufakatan Rahardi menekankan bahwasanya maksim permufakatan adalah prinsip untuk menjalin sikap kecocokan atau kemufakatan antar peserta tutur (Rahardi, 2005). Penutur memaksimalkan persesuaian atau kesetujuan antara dirinya dengan mitra tutur

Pada data (5) konteks percakapan di kelas IIIA pada mata pelajaran bahasa Indonesia perkuliahan dengan menggunakan metode diskusi, ada kontes penyaji menjawab pertanyaan teman dengan maksim pemufakatan. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 5

Reno Julianto: Mengapa angka Romawi mirip seperti huruf besar?

Agung Septian: Saya setuju dengan saudara Reno, angka Romawi merupakan sistem penomoran yang berasal dari Romawi kuno yang memang menggunakan tujuh huruf latin sebagai simbol untuk melambangkan angka numerik.

Ungkapan saya setuju merupakan ungkapan maksim pemufakatan karena Agung Septian menyatakan bahwa dirinya setuju dengan pertanyaan Reno Julianto.

f. Maksim Kesimpatisan

Rahardi menerangkan maksim kesimpatisan sebagai prinsip untuk para peserta tutur agar selalu berusaha memaksimalkan sikap simpati kepada mitra tutur (Rahardi, 2005).

Pada data (6) konteks percakapan di kelas IIIA pada mata pelajaran bahasa Indonesia perkuliahan dengan menggunakan metode diskusi, ada kontes penyaji selesai menjawab pertanyaan teman dengan maksim kesimpatisan. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 6

Sulis Tya: Demikian jawaban dari kelompok kami, apakah bisa diterima?

Elni Cahyani : Selamat untuk kelompok penyaji presentasinya berjalan lancar, saya bisa menerima, jawabannya sangat jelas.

Maksim kesimpatisan atau menunjukkan sikap simpati dari tuturan Elmi Cahyani mengucapkan selamat kepada kelompok penyaji karena presentasinya berjalan lancar

SIMPULAN

Dalam situasi formal terdapat kesantunan dalam berkomunikasi mahasiswa. Pada konteks perkuliahan bahasa Indonesia dengan metode diskusi mahasiswa kelas IIIA telah menggunakan keenam maksim kesantunan (1) kearifan (tact); (2) kedermawanan (Generosity); (3) pujian (approbation); (4) kerendahan hati (modesty); (5) kesepakatan (agreement); (6) simpati (sympathy) dipakai dalam tuturan. Hendaknya kesantunan berbahasa ini dapat dijadikan budaya oleh mahasiswa sehingga menjadi karakter yang kuat di dalam dirinya. Serta diharapkan kesantunan berbahasa ini dapat diajarkan atau pada masyarakat di sekitar mahasiswa itu sendiri.

REFERENSI

- Abbas, N. F. (2012). *International Journal of Social Sciences and Education Pragmatics and the Teaching of Literature*. 2(1).
- A.M, S. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Lanani, K. (2013). BELAJAR BERKOMUNIKASI DAN KOMUNIKASI UNTUK BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. In *InfinityJ urnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung* (Vol. 2, Issue 1).
- Leech, G. (2006). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Pers.
- Moeleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Ilmiah Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–11.
- Pranowo. (2010). *Berbahasa Secara Santun*. Pustaka Pelajar.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. IKIP Semarang Press.
- Searle, J. (1969). *Speech act: an essay in the phylosophy of language*. Cambridge University Press.
- Sugiyanto. (2011). Realisasi kesantunan berbahasa antara kepala sekolah dengan guru dan staf SMA Muhammadiyah 4 Andong. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. UNP Press.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.
- Watts, R. J. (2003). *Politeness*. Cambridge University Press.